

BAB III

BIOGRAFI FAKHR AL-DIN AL-RAZI

Mengkaji pemikiran seseorang tidak hanya berusaha untuk mengetahui gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan, tetapi juga berusaha untuk mengetahui biografi kehidupannya. Biografi seseorang akan sangat membantu untuk memahami khazanah, ruang lingkup, dan pembentukan pemikirannya. Maka dalam skripsi ini peneliti akan memaparkan mengenai biografi Fakhr al-Din al-Razi.

A. Biografi Fakhruddin al-Razi

Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Taimi al-Bakri al-Thibristani, terkenal dengan nama Fakhr al-Din al-Razi. Diberi julukan Ibn Khatib al-Ray karena ayahnya, Dhiya al-Din Umar, adalah seorang khatib di Ray. Ray merupakan sebuah desa yang banyak ditempati oleh orang ajam (selain Arab). Di Herat Fakhr al-Din mendapat julukan Syaikh al-Islam. Al-Razi merupakan anak keturunan Quraisy yang nasabnya bersambung kepada Abu Bakr al-Shiddiq¹.

Fakhr al-Din al-Razi dilahirkan pada 25 Ramadhan 544 H, bertepatan dengan 1150 M di Ray, sebuah kota besar di wilayah Irak yang kini telah hancur dan dapat dilihat bekas-bekasnya di kota Taهران Iran.² Ray adalah sebuah kota yang banyak melahirkan para ulama yang biasanya diberi julukan al-Razi setelah nama belakang sebagaimana lazim pada masa itu. Diantara ulama sebangsa yang juga diberi gelar al-Razi ialah Abu Bakr bin Muhammad bin Zakaria, seorang filosof dan dokter kenamaan abad X M/IV H.

Beberapa sumber lain mengatakan bahwa al-Razi dilahirkan pada tahun 543 H/1149 M. Ibn al-Subki mengatakan bahwa menurut pendapat

¹ Fakhr al-Din al-Razi, Roh Itu Misterius, trj, Muhammad Abdul Qadir al-Kaf, Cendekia Sentra Muslim, Jakarta, 2001, hlm. 17.

²Ibid

yang kuat al-Razi dilahirkan pada tahun 543 H. Tetapi pendapat ini menjadi lemah jika dikaitkan dengan fakta melalui tulisan yang dibuat al-Razi sendiri. Al-Razi menulis dalam tafsir surah Yusuf bahwa ia telah mencapai usia 57 tahun dan pada akhir surah menyebutkan bahwa tafsirnya telah selesai pada bulan Sya'ban tahun 601 H. Jika dikurangi, maka kelahiran al-Razi ialah tahun 544 H/1150 M³.

Fakhr al-Din memiliki seorang kakak yang bernama Rukn al-Din. Dikatakan bahwa Rukn al-Din memiliki kedengkian terhadap al-Razi dikarenakan kemasyhuran dan ketinggian ilmunya. Rukn senantiasa mengikuti kemanapun al-Razi hendak pergi dan berusaha menyebat fitnah agar masyarakat menjadi simpati kepadanya. Alih-alih mendapat simpati usaha Rukn al-Din malah membuatnya dibenci masyarakat. Disamping perasaan sedih karena memiliki saudara yang dengki al-Razi menanggapi dengan senantiasa menasihati sebisa mungkin dan tidak memutuskan tali persaudaraan⁴.

Al-Razi menikah di Ray sepulang dari perjalanan ke Khawarizm karena ditolak oleh masyarakat di sana. Di Ray ada seorang dokter ahli yang memiliki kekayaan melimpah dan juga dua anak perempuan. Ketika dokter itu sakit dan yakin akan datangnya ajal, ia menikahkan salah seorang putrinya kepada al-Razi. Sejak masa itu terjadi perubahan ekonomi pada al-Razi dari seorang yang miskin dan kekurangan menjadi berkecukupan.

Dari pernikahannya itu al-Razi dikaruniai tiga orang anak lelaki dan dua anak perempuan. Salah seorang anak lelaki yang bernama Muhammad meninggal pada saat al-Razi masih hidup. Muhammad dikatakan sebagai anak yang saleh sehingga benar-benar bersedih sepeninggalnya. Kesedihannya itu diungkapkan dengan menyebutkannya Muhammad berkali-kali dalam tafsirnya, yakni bertutur-turut dalam tafsir

³Ali Muhammad Hasan al-Umâri, al-Imam Fakhr al-Din al-Razi; Hayâtu-hû wa Atsâr-u-hû, al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah, 1969, hlm. 17

⁴Ibid. hlm.23-24

surah Yunus, Hud, Yusuf, al-Ra'd, dan Ibrahim. Muhammad meninggal dalam usia muda beranjak dewasa di perantauan, jauh dari teman dan keluarga⁵.

Dua anak lelaki lainnya ialah Dhiya al-Din dan Syams al-Din. Dhiya al-din merupakan anak tertua yang bernama asli Abdullah. Ia dikenal sebagai orang yang sangat perhatian kepada ilmu pengetahuan. Selanjutnya ia menjadi tentara dan mengabdikan kepada sultan Muhammad bin Taksy⁶. Adapun Syams al-Din ialah yang termuda dari ketiganya. Ia memiliki banyak kelebihan dan kepandaian yang luar biasa. Syams al-Din mengikuti jejak al-Razi setelah kematiannya, menyandang gelar Fakhr al-Din, dan banyak ulama yang menuntut ilmu kepadanya⁷.

Salah satu anak perempuan al-Razi dinikahi dengan Ala al-Mulk, seorang wazîr (menteri) sultan Khawarazmsyah Jalal al-Din Taksy bin Muhammad bin Taksy yang terkenal dengan julukan Minkabari. Ala al-Mulk adalah seorang pakar dalam bidang sastra, khususnya dalam bahasa Arab dan Persia. Sedangkan anak perempuan lainnya hanya disebutkan dalam riwayat ketika pasukan Mongol di bawah pimpinan Jengis Khan memasuki kota Herat, kediaman al-Razi dan keluarga. Ala al-Mulk meminta perlindungan kepada Jengis Khan atas anak-anak Syaikh Fakhr al-Din dan permohonannya itu dikabulkan. Ketika itu disebutkan bahwa anak perempuan yang terakhir ini termasuk di dalamnya⁸.

Al-Razi meninggal di Herat pada hari Senin tanggal 1 Syawal 606 H/1209 M, bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Sesuai dengan amanatnya, al-Razi dimakamkan di gunung Mushaqib di desa Muzdakhani, sebuah desa yang terletak tidak jauh dari Herat. Sebelum meninggal al-Razi sempat mendiktekan wasiat yang ditulis oleh salah seorang muridnya, Ibrahim al-Asfahani. Wasiatnya berisi tentang penyerahan diri sepenuhnya

⁵Ibid, hlm. 26

⁶Ibn al-Katsîr al-Dimasyqi, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid VII juz XIII, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, tt, hlm. 61.

⁷Ibid, hlm 26

⁸Ibid, hlm 27

(tawakal) kepada kasih sayang Tuhan. Al-Razi mengakui bahwa ia telah banyak menulis dalam berbagai cabang lapangan ilmu tanpa cukup memperhatikan mana yang berguna dan mana yang merusak. Dalam wasiatnya al-Razi juga menyatakan ketidakpuasannya dengan filsafat dan teologi (ilmu kalam). Dalam mencari kebenaran ia lebih menyukai metode al-Quran dibandingkan metode filsafat. Ia juga menasihati untuk tidak melakukan perenungan-perenungan filosofis pada problem-problem yang tak terpecahkan. Pernyataan terakhir al-Razi mengenai nilai filsafat dan teologi ini mesti dicatat dalam meneliti pemikiran al-Razi terutama dalam isu-isu kontroversial yang bermacam-macam.

Al-Razi hidup pada pertengahan terakhir abad keenam Hijriah atau kedua belas Masehi. Masa-masa ini merupakan masa-masa kemunduran di kalangan umat Islam, baik dalam bidang politik, sosial, ilmu pengetahuan, dan akidah. Kelemahan Khalifah Abbasiyah telah mencapai puncaknya hingga Baghdad sebagai pusat pemerintahan saat itu hancur luluh hanya dengan sekali serangan dari tentara Mongol di bawah pimpinan Hulago Khan pada 656 H/1258 M⁹. Secara efektif, tidak ada kesatuan politik yang benar-benar memerintah dunia Islam saat itu. Kekuasaan khalifah di Baghdad hanya diakui secara simbolis karena dalam prakteknya masing-masing daerah diperintah secara independen oleh para sultan Bani Abbas. Situasi ini disebut Karen Armstrong sangat mirip dengan apa yang disebut monarki absolut. Sejak 1055 M praktis kekuasaan di Baghdad dipegang oleh orang-orang Turki Seljuk. Salah satu peristiwa besar yang terjadi pada masa hidup al-Razi ialah kemenangan Shalahuddin al-Ayyubi melawan pasukan Salib pada 1187 M.

Selama hidupnya, al-Razi mengalami tiga kali pergantian khalifah di Baghdad. Pertama, al-Mustanjîd Billâh (555-556 H) yang pada masa kekua-saannya belum ada pengaruh dari orang-orang Turki Seljuk. Kedua,

⁹Karen Armstrong, *Sepintas Sejarah Islam*, Trj, Ira Puspita Rini, Ikon Teralitera, Surabaya 2004, hlm. 115.

al-Mustadhi Billah (566-575 H) yang merupakan anak al-Mustanjid yang memegang kekuasaan setelah ayahnya meninggal. Ketiga, al-Nashir li-Dinillah (575-622 H), anak al-Mustadhi yang merupakan khalifah Abbasiyah dengan masa kekuasaan terpanjang. Khalifah inilah yang berusaha mengembalikan kebesaran dinasti Abbasiyah dengan mengadakan “kompromi” dengan syari’ah yang saat itu biasa dikembangkan untuk memprotespara khalifah. Al-Nashir juga bergabung dengan kelompok futuwah di Baghdad. Namun kebijakan al-Nashir sudah amat terlambat, sebab dunia Islam sudah dilanda bencana yang akan membawa kepada keruntuhan dinasti Abbasiyah¹⁰.

Sementara di Khawarizmi, Khurasan, dan daerah-daerah sekitarnya dikuasai oleh bani Khawarazamsyah. Pada masa hidup al-Razi sultan yang menguasai daerah ini ialah Taksy bin Arselan (568-596 H), Ala al-Din Muhammad bin Taksy (596-615 H), dan kemudia diikuti oleh anaknya Jalal al-Din sampai tahun 628 H. Kabar mengenai perang salib di Syam dan serangan bangsa Mongol di Timur selalu menyelimuti pikiran kaum Muslimin saat itu di mana bayangan kehancuran berada di depan mata.

Mazhab empat (Maliki, Hanafi, Syafi’i, dan Hanbali) masih menjadi mayoritas mazhab yang diterima oleh sebagian besar umat Islam saat itu. Di Ray, kota al-Razi, terdapat setidaknya tiga mazhab yang berpengaruh, yakni Syafi’i, yang merupakan minoritas, Hanafi sebagai mazhab mayoritas, dan Syi’ah yang berjumlah sangat sedikit. Sebelumnya terjadi pertentangan antara Syi’ah dan Ahlussunnah yang akhirnya dimenangkan oleh mazhab Syafi’iyah dari Ahlussunnah. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran Bani Seljuk yang cenderung kepada Sunni dan sufisme¹¹

Pada masa itu terdapat banyak aliran teologi. Ibn al-Subki menyebutkan tidak kurang dari 27 golongan. Adapun yang termasyhur

¹⁰Ibid, hlm 114

¹¹Ibid, hlm 101

daripadanya ialah Syi'ah, Muktazilah, Murji'ah, Batiniyah, dan Karamiyah. Keilmuan didominasi pada pelajaran agama dan bahasa Arab, tidak sedikit pula yang mempelajari ilmu hikmah (filsafat) yang pembahasannya mencakup logika, fisika, dan metafisika. Termasuk cabang ilmu filsafat ialah ilmu ukur, musik, dan astronomi.

Kaum Muslimin masih bergelut dengan filsafat yang banyak dipelopori oleh kaum Muktazilah. Diantara para filosof terkenal yang berpengaruh ialah al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Maskawaih yang lahir di Ray dan meninggal di Isfahan pada tahun 1030 M¹². Pengaruh filsafat terus meningkat hingga datang masa al-Ghazali pada akhir abad V H/X M. Kritik al-Ghazali terhadap filsafat tertuang dalam kitabnya, *Tahāfut al-Falāsifah*. Sejak saat itu timbul kebencian kaum Muslimin khususnya para fuqahā` dan golongan Asy'ariyah yang menjadi mazhab mayoritas terhadap filsafat. Keadaan ini ditambah dengan dukungan khalifah Abbasiyah dalam menentang filsafat, sehingga filsafat seakan punah dari tradisi umat Islam kecuali di beberapa tempat seperti Iran dan Andalusia (Spanyol).

Abad keenam Hijriah juga merupakan puncak dari ajaran Bathiniyah yang telah dirintis sejak abad ketiga. Diantara aliran Bathiniyah inisebagaimana dikatakan al-Ghazali ialah golongan Rafidhah yang merupakan sekte dalam Syi'ah. Golongan ini menganggap tercapainya ilmu itu melalui perkataan Imam yang *ma'shūm*, Imam yang mengetahui semua rahasia syari'ah dan pada setiap zaman pasti terdapat seorang Imam yang dapat menjadi sandaran dalam permasalahan keagamaan.

Sebelum masa al-Ghazali tasawuf masih belum dapat diterima oleh mayoritas ulama dan bahkan dianggap bid'ah. Al-Ghazali berperan besar dalam “mendamaikan” ajaran para sufi yang dianggapnya wali dengan

¹²Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, UIPress, Jakarta, 2002, hlm. 43-37.

para ulama yang mengajarkan syari'at formal, seperti ilmu fiqh dan tauhid. Pengaruh ini telah sampai hampir ke seluruh pelosok negeri Islam dari timur sampai barat. Pengaruh ini juga tak pelak dirasakan oleh al-Razi karena masanya tidak terlampau jauh dari al-Ghazali¹³.

Dalam kondisi politik, sosial, dan keilmuan seperti inilah al-Razi hidup. Faktor-faktor tersebut menjadi penting dalam mengkaji suatu pemikirandalam hal ini al-Razi sebab tidak ada pemikiran yang dapat lepas dari pengaruh-pengaruhnya. Atau dengan bahasa Edward Said “belum ada seorang pun yang menciptakan metode untuk melepaskan cendekiawan dari lingkungan kehidupannya, dari fakta keterlibatannya baik secara sadar maupun tidak dengan suatu kelompok, seperangkat keyakinan, kedudukan sosial, ataupun sekedar aktivitasnya sebagai anggota masyarakat”¹⁴. Pembahasan lebih dalam ke arah itu kondisi politik, sosial, dan keilmuan akan membawa pengetahuan mengenai kecenderungan seorang ulama atau cendekiawan. Penerimaan masyarakat terhadap suatu karya merupakan indikasi bahwa pemikiran tersebut sesuai dengan konsep kebenaran, minimal pada saat itu.

B. Karir Intelektual

Al-Razi adalah seorang yang luas ilmunya, berbagai macam ilmu pengetahuan ia pelajari, sehingga tidaklah mengherankan jika ia menjadi ensiklopedi dalam berbagai bidang ilmu; diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Fiqh dan Ushul Fiqih

Al-Razi belajar fiqh kepada ayahnya dan kepada al-Kamal al-Simnani. Ia berkecimpung dengan mazhab Syafi'i untuk memujinya dan membela pendapat-pendapatnya serta mengunggulkannya dari mazhab lain. Akan tetapi al-Razi tidak selalu konsisten dengan pembelaannya. Ia tidak jarang menyalahi pendapat al-Syafi'i,

¹³Ibid, hlm 32

¹⁴Edward Said, *Orientalisme*, Trj, Asep Hikmat, Pustaka, Bandung, 1985, hlm. 12-13.

misalnya dalam hal wajibnya witr, wajibnya zakat buah dan tanaman serta bolehnya minum khamr jika tidak ada air, ia mengikuti Imam Abu Hanifah.

Dengan al-Kamāl al-Simnani, ia banyak membahas pendapat-pendapat Imam Abu Hanifah yang rasional. Sedangkan al-Razi sangat senang mengedepankan pemikiran akal, sehingga tidak heran jika ia condong kepada pendapat Hanafi, seperti dalam permulaan tafsirnya tentang hukum membaca basmalah al-Fatihah dalam shalat¹⁵.

Al-Razi jarang menyebutkan golongan Hanabilah dan Malikiyah. Mungkin karena Hanabilah adalah ahli hadis, sedangkan al-Razi bukan seorang muhaddis, dan di Ray sangat sedikit sekali mazhab Maliki. Akan tetapi bukan karena al-Razi tidak mengerti tentang kedua mazhab ini, ia jarang melakukan perdebatan dengan pendapat kedua aliran tersebut. Tetapi karena memang pertentangan yang terjadi di Ray pada masa al-Razi adalah antara Hanafiyah dan Syafi'iyah¹⁶.

Dalam bidang ushul, ia juga belajar kepada ayahnya yang mengikuti pendapat al-Syafi'i tetapi ia juga tidak konsisten, al-Razi lebih menampilkan pemikirannya sendiri, semisal dalam pendapat al-Razi yang mengatakan, bahwa al-Qur'an telah mencangkup penjelasan seluruh hukum-hukum syari'at, sehingga tidak membutuhkan penjelasan lagi setelah adanya penjelasan dari Allah dan ia tidak setuju dengan adanya pengkhususan nash dengan qiyas, sebagaimana pendapat imam Abu Hanifah, Malik Syafi'i dan Asy'ari. Selain itu al-Razi tidak mengakui adanya nash dalam al-Qur'an; hal ini mungkin dipengaruhi oleh Abu Muslim al-Asfahani, yang tafsirnya banyak dinukil oleh al-Razi.

¹⁵Fakhruddin al-Razy, al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib, Maktabah at-Taufiqiyah, Kairo, 2003, hlm. 200

¹⁶Ali Muhammad Husni al-Imari, Al-Imam Fakhr al-Din, al-Razi Hayatuhu wa Asaruhu, al-Majis al-A'la al-Syu'un al-Islamiyah al-Lajnah li al-Qur'an wa al-Sunnah, UEA, 1969, hlm 42-43

2. Ilmu Kalam

Fakhr al-Razi lebih terkenal dalam bidang ilmu kalam daripada kedua ilmu di atas. Ia belajar ilmu ini kepada al-Majd al-Jili. Nalarnya adalah logika jadaliyah. Dalam tafsirnya, jelas perdebatan yang dalam dengan *Mu'tazilah* tentang berbagai persoalan kalam. Mungkin perdebatan kalamnya ini yang menjadi penyebab utama kemarahan umat kepadanya. Dalam kalam, al-Razi membela akal melebihi *Mu'tazilah*, dan selalu ingin memadukan antara akal dan naql. Karena “mengkritik akal untuk mengoreksi naql mengkonsekuensikan mengkritik akal”. Tampak hal ini bisa menjelaskan mengapa ia diserang oleh orang-orang Hanabilah dan Karramiyah, bahkan sebagian orang Asy'ariyah tidak memaafkan dari serangan dan caci maki mereka¹⁷.

Al-Razi mengikuti aliran kalam Asy'ariyah. Ia banyak dipengaruhi al-Gazali dan al-Haramain. Meskipun seorang Asy'ariyah ia tidak selalu mengikuti pendapat-pendapat imam Asy'ari. Ia sering mengkritik dalam persoalan-persoalan yang tidak sejalan dengan pemikirannya. Misalnya, kritik terhadap teori “kasb”; ia dengan tegas determinismenya (*qadā'* dan *qadār*). Ia menerapkan ta'wil dalam al-Qur'an dengan mengikuti metode Imam al-Haramain, khususnya terhadap ayat-ayat “anthropomorfis”. Peran penting al-Razi dalam teologi muslim terletak pada kesuksesannya menetapkan aliran “kalam filosofis”, yang sebenarnya telah dirintis oleh al-Gazali. Dalam aliran kalam ini, dalil-dalil aqli dan naqli bersama-sama memiliki peran yang penting.

Karena kesuksesannya dalam bidang kalam ini, al-Razi mendapatkan kedudukan dan kehormatan yang tinggi. Bahkan ia digelari dengan “*mujaddīd*” (pembaharu) pada abad ke-6 H / ke-12

¹⁷Ibrahim Madkoer, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Trj, Yudian Asmin, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm 191

M¹⁸, karena ia telah mengadakan pembaharuan dalam dunia intelektual muslim, yaitu dengan memadukan ilmu kalam dan filsafat, yang sebelumnya filsafat menjadi ilmu yang dijauhi oleh ulama muslim. Terutama oleh golongan Asy'ariyah yang juga merupakan aliran kalam yang diikutinya. Namun demikian, konon al-Razi menyesalkan masuk dalam perdebatan ilmu kalam. Ia berkata "tiadalah atau celakalah aku, mengapa aku sibuk dengan ilmu kalam", seraya menangis.

3. Filsafat dan Mantiq

Walaupun al-Razi seorang Asy'ariyah, ia menerima filsafat tidak seperti yang lain, mungkin ia didorong oleh Majd al-Din al-Jili. Dalam tafsirnya serta kitab-kitabnya kalamnya terlihat jelas kecenderungan pada filsafat. Dibawah pengaruh karya-karya al-Ghazali, al-Razi belajar filsafat dengan sungguh-sungguh hingga ia ahli dalam bidang ini. Tidak seperti ulama kalam lainnya yang secara total menolak filsafat atau mengikuti dengan ketat filsafat paripatetik, al-Razi mengkritik beberapa filsafat Yunani serta menerima ide yang lain. Ia berpendapat bahwa orang yang menerima filsafat Yunani secara menyeluruh tanpa seleksi terlebih dahulu dan orang yang menolak filsafat tanpa kecuali, keduanya sama-sama salah. Seharusnya seseorang mempelajari secara mendalam karya-karya filosof terdahulu dan menerima ide yang benar serta menolak yang salah, dan mungkin menambah ide-ide baru pada filsafat itu¹⁹.

Al-Razi secara tidak dipertentangkan lagi adalah filosof Timur yang pertama pada abada ke-6 H. ia begitu serius menggeluti filsafat, mempelajari logika, masalah-masalah alam (kosmologi) dan

¹⁸Syam al-Din Muhammad Ibn 'Ali ibnu Ahmad al-Dawudi, *Tabaqat al-Mufasssirīn*, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Beirut, tt, hlm 217

¹⁹M. M. Sharif, *A History of Moeslim Phylosophy*, Low Price Publication, Delhi, tt, hlm. 648

metafisika. Ia berusaha memadukan agama dengan filsafat dan mencampur filsafat dengan ilmu kalam (teologi islam)²⁰.

Al-Razi belajar filsafat kepada Muhammad al-Bagawi dan Majd al-Din al-Jili. Ia mempelajari karya-karya Ibnu Sina dan al-Farabi, ia mengagumi keduanya, juga Aristoteles. Ia membaca karya-karya filsafat Islam dan terjemah dari filsafat Yunani ke Arab. Jasa terbesar al-Razi dalam filsafat terletak pada kritiknya terhadap prinsip-prinsip filsafat peripatetik, yang tidak hanya meninggalkan bekas yang tak terhapus dalam aliran filsafat ini. Tetapi telah membuka cakrawala model pengetahuan yang lain, seperti filsafat Isyraqi yang terjalin erat dengan ruh Islam.

4. Ilmu Kedokteran, Matematika dan Ilmu Alam

Al-Razi adalah seorang dokter yang terkenal pada masanya. Ia menulis beberapa karya tentang kesehatan, urat nadi, anatomi dan ensiklopedi kedokteran. Karya yang terpenting adalah komentarnya terhadap al-Qonun karya Ibn Sina; berdasarkan pendapat Galen dan dokter-dokter muslim, khususnya Muhammad Zakariya al-Razi. Komentar ini cukup menjadi bukti bahwa al-Razi belajar ilmu kedokteran secara seksama dan mendalam. Di Herat, ia terkenal dengan kemampuan diagnosanya yang cepat²¹.

Disamping kedokteran al-Razi juga menguasai matematika (geometri, aljabar, aritmatika), astronomi, astrologi, farmasi, fisika dan pertanian. Al-Razi tidak seperti teolog muslim pada umumnya yang biasanya menghindari disiplin ilmu di luar bidangnya, yaitu ilmu syariat agama. Lebih-lebih al-Razi adalah teolog Sunni. Sebaliknya, al-Razi mempelajari semua ilmu pengetahuan kuno (al-awail) yang diwariskan dari Yunani, meskipun tidak secara khusus menyibukan diri dengan belajar ilmu kalam seperti yang ditempuh oleh Ibn al-

²⁰Ibrahim Madkoer, Op. Cit, hlm 76

²¹Ibid, hlm 50

Haisam atau al-Biruni. Kepentingan dalam ilmu pengetahuan ini adalah untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip para ilmuwan tersebut dalam hubungannya dengan teologi dan spirit ajaran Islam²².

5. Tafsir dan Hadis

Popularitas al-Razi dalam dunia muslim adalah dalam hal penafsirannya terhadap al-Qur'an sebagaimana ia populer juga dalam karya-karya teologi. Ia mencurahkan perhatiannya terhadap al-Qur'an sejak masa kanak-kanak dan belajar tafsir kepada ayahnya. Meskipun ia mempelajari ilmu pengetahuan lain, tetapi tidak menurunkan kecintaannya terhadap al-Qur'an. Al-Razi pernah menulis di usia senjanya "aku telah berpengalaman dengan semua metode ilmu teologi dan filsafat, tetapi aku tidak mendapatkan manfaat darinya sama dengan manfaat yang aku dapatkan dari membaca al-Qur'an"²³.

Karya terbesar al-Razi di bidang tafsir *Mafātih al-Gaib*, yang dikoleksi dan disusun oleh Ibn al-Khu'i dan al-Suyuti setelah wafatnya, mendapatkan sambutan sejak abad ke-6 hingga sekarang. Al-Razi menjadikan tafsirnya ini alat untuk membuka ensiklopedi pengetahuannya. Ia menggabungkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip wahyu Islam, karena ia berkeyakinan bahwa al-Qur'an menjadi dasar seluruh ilmu pengetahuan²⁴.

Al-Razi kurang dikenal dalam ilmu hadis, bahkan al-Zahabi dalam *Mizān al-Itidal* menyebutkan dalam *al-Du'afa'*. Ia juga sangat sedikit mengemukakan riwayat hadis dalam tafsirnya. Namun ia terpuji telah menolak hadis *fadā'il al-suwar*, karena menurut sebagian besar ulama banyak yang *maudhu*²⁵.

²²Ibid

²³Ibid, hlm 652

²⁴Fakhr al-Din al-Razi, Op. Cit, hlm 128

²⁵Al-Imari, Op. Cit, hlm 58

6. Ilmu Bahasa Arab (Sastra dan Nahwu)

Fakhr al-Din menguasai sastra lisan dan tulisan. Ia rajin menulis kitab dan mengadakan khutbah dalam majlis ilmu. Dalam hal balaghah, bersandar pada dua kitab karya Abd al-Qahir al-Jurjani; yaitu *Dala'il al-I'jaz* dan *Asrar al-Balaghah*. Kemudian al-Razi meringkas dua kitab tersebut menjadi satu kitab *Nihayah al-I'jaz fi Dirayah al-I'jaz* yang menjadi rujukan penting dalam ilmu balaghah.

Dalam bidang nahwu, al-Razi kurang dikenal. Tetapi dalam tafsirnya banyak menyebutkan qira' nahwiyah yang kebanyakan ia nukil dari pendapat lain, semisal al-Zamakhshari. Konon, ia mensyarah kitab *al-Mufasssal fi al-Nahwi* karya al-Zamakhshari²⁶. Al-Razi pandai dan fasih dalam persuasi dan argumentasi. Didukung dengan ketangkasan, kecerdasan dan ketajaman akalinya serta kekuatan retorika menjadikan ia khatib yang terkenal di Herat. Selain itu al-Razi juga membuat juga sajak dalam bahasa Arab dan Persia²⁷.

Konon al-Razi juga menguasai ilmu sihir dan nujum serta ilmu tentang ramalan. Bahkan ia pernah mempraktekan ilmu sihirnya. Dalam tafsirnya, ia juga memberikan pembahasan tentang sihir sebagai suatu ilmu yang wajib diketahui dalam rangka mengetahui suatu Mu'jizat itu melemahkan²⁸. Ia menulis tentang sihir dalam kitab yang khusus yaitu *al-Sirr al-Maktūm fī Mukhatabah al-Syams wa al-Qamar wa al-Nujūm*. Namun banyak yang tidak mengakui orsinalitas kitab ini.

Pada akhir hayatnya al-Razi bersimpati pada sufisme, tetapi tidak diketahui secara pasti apakah ia mempraktekkan hidup sufi. Sementara al-Razi seorang rasionalis yang kaya dan dekat dengan penguasa. Meskipun demikian, dalam tafsirnya ia banyak menulis ide-ide sufi dan dalam *Lawāmi' al-Bayyināt* memberikan garis tingkatan

²⁶Ibid

²⁷M. M. Sharif, Op. Cit, hlm. 653

²⁸Fakhr al-Din al-Razi, Op. Cit, hlm 233

pengetahuan dengan cara yang sangat mirip dengan risalah suhrawardi Safir-i Simurgh. Hal ini menunjukkan simpatinya terhadap sufi.

Kemampuan dalam berbagai bidang keilmuan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan al-Razi. Menurut Ibn Khallikan, orang-orang yang berguru kepada al-Razi datang dari segenap penjuru dan dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam menyampaikan pelajaran, al-Razi biasanya duduk di tengah-tengah murid yang mengelilinginya. Murid-murid yang senior berada di baris yang paling depan, diikuti di belakangnya murid-murid yang lebih rendah tingkatannya dan kemudian di belakang mereka adalah para pejabat, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya. Al-Razi memberikan pengajaran dalam dua bahasa, Arab dan Persia²⁹.

Al-Razi banyak menerima tekanan dan fitnah akibat keterlibatannya dalam perdebatan dengan pemimpin *Mu'tazilah* dan *Karramiyah*. Ia mendapatkan kesulitan dan tak jarang harus meninggalkan Negara yang di kunjunginya karena terjadi fitnah yang menyakitkannya setelah mendengar khutbah darinya atau perdebatannya dengan pemimpin golongan di Negara tersebut. Namun demikian segala fitnah dan penderitaan yang menimpanya tidak menghalangi dan mengurangi pengakuan banyak orang tentang kedalaman ilmunya, kejeniusannya dan keunggulannya. Sehingga pada masa hidupnya maupun sesudah wafatnya, ia dengan karya-karyanya menjadi sumber ilmu yang diterima oleh masyarakat dan menjadi rujukan ulama.

²⁹Muhammad Husai al Zahabi, *At tafsir wal Mufassiruun*, Darul Hadits, Kairo, 2005, hlm. 290

C. Karya Tulis

Al-Razi sebagai ulama yang luas ilmunya, ia mendapat popularitas yang besar dari segala penjuru dunia, karyanya juga banyak diburu, hal ini dikarenakan al-Razi menggunakan sistematika yang bagus dalam menyusun kitab karangannya, sehingga menjadi pembaca mudah dan faham apa yang dimaksud didalam kitabnya.

Menurut Malik Abdul Halim Mahmud bila dihitung karya al-Razi sebanyak 200 buah³⁰ dan Sayyid Husein yang mengutip dari al-Bagdadi telah membagi karya al-Razi dalam beberapa disiplin ilmu.

1. Karya Tafsir

- a. *Mafātih al-Ghaib*
- b. Kitab Tafsir al-Fatihah, yang sekarang merupakan jilid pertama dari kitab tafsīr al-Kabīr
- c. Kitab tafsīr Surat al-Baqarah, kitab ini juga tercakup dalam satu jilid tetapi sekarang telah dicetak sendiri
- d. Tafsīr al-*Qur'an* al-Sagīr, yang lebih dikenal dengan nama *Asrār al-Ta'wīl wa Anwār al-Tanzīl*
- e. Kitab tafsīr *Asmā' Allah al-Husna*
- f. Kitab Tafsīr al-Bayyināt
- g. *Risālah fī al-Qur'an al-Tanbīh 'Alā Asrār al-Mau'izah al-Qur'an*.
Kitab ini merupakan gabungan antara kitab tafsir kalam dengan mencantumkan idi-ide sufi metafisika didalamnya didasarkan pada surat al-ikhlas, ramalan menggunakan dasar surat al-A'la, mengenai kebangkitan disandarkan pada surat al-Tin dan mengenai tekanan pekerjaan manusia merujuk pada surat al-'Asr.

2. Karya Sejarah

- a. Kitab *Manaqib al-Imām al-A'zam al-Syafi'i*
- b. Kitab *Fadāil al-Sahābah al-Rāsyiddīn*

³⁰Mani' 'Abdul Halim Mahmud, *Manahij al-Mufassirin*, Dar al-Kitab al-Misri, Mesir, 1978, hlm. 145.

3. Karya Fiqh
 - a. Kitab Mahsul fī Usul Fiqh
 - b. Kitab al-*Ma'ālim* Fiqh
 - c. Al-Kitab Ihkām al-Ahkām
4. Karya Teknologi
 - a. *Muhassal Afkār al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhirīn min al-Ulamā' wa al-Hukamā' al-Mutakallimīn*
 - b. *Al- Ma'alim fī Usul al-Din*
 - c. Tanbihah Isyarah fī Usul al-Din
 - d. Kitab al-*Arba'in fī Usul al-Din*
 - e. Kitab Zubdah al-Afkar wa Umdah al-Nazar
 - f. Kitab Asas al-Taqdis
 - g. Kitab Tahdib al-*Dala'il wa 'Uyun al-Masa'il*
 - h. Mabahis al-Wujud wa al-*Adam*
 - i. Kitab Jawab al-Gaylani
 - j. *Lawami' al-Bayyinah fī Syarh Asma' Allah wa al-Sifah*
 - k. Kitab al-*Qada' wa al-Qadar*
 - l. Kitab al-Khalq wa al-*Ba'as*
 - m. Kitab Ismat al-*Anbiya'*
 - n. Kitab al-Riyad al-*Mu'niqat fī Milal wa Al-Nihal*
 - o. Kitab al-Bayan al- Burhan fī ar-Radd al-Ahla az-Zaig wa al-Tugyan
 - p. *Kitab Masa'il Khamsun fī Usul al-Din*
 - q. Kitab Irsyad Al-*Nazzar ila Lata'if al-Asrar*
 - r. *I'tiqad Farq al- Muslimin wa al-Musyrikin*
 - s. Risalah fī al-Nabuwah
 - t. Kitab Syarh al-Wajiz fī al-Gazali
5. Karya Bahasa dan Retorika
 - a. Kitab al-Muhassal fī Syarh al-Kitab al-Mufas}jal li al-Zamaksyari
 - b. Kitab Syarh Najh al-Balagah (tidak selesai)

- c. Nihayah al-*I'jaz fi Dariyat al-I'jaz (fi 'Ulum al-Balagah, Bayan I'jaz al-Qur'an al-Syarif)*
6. Karya Tasawuf dan Umum
 - a. Kitab al-Risalah al-*Kamaliyah fi Haqa'iq al-Ilahiyyah*
 - b. Risalah Naftah al-Masdur
 - c. Kitab Risalah fi Zamm al-*Dunya'*
 - d. Risalah al-Majdiyyah
 - e. Tahsil al-Haq
 - f. Al-Mabahis al-*Imadiyyah fi al-Matalib al-Ma'adiyah*
 - g. al-*Lata'if al-Giyasiyah*
 - h. Siraj al-Qulub
 - i. Ajwibah al-*Masa'il al-Bukhariyyah*
 - j. al-Risalah al-Sahibiyyah
7. Karya Filsafat
 - a. Al-Mabahis al-Masruqiyyah
 - b. *Kitab Syarh 'Uyun al-Hikmah li Ibn al-Sina*
 - c. Nihayah al-*Uqul*
 - d. Kitab al-Mulakhas fi al-Hikmah
 - e. Kitab al-Tariqah fi al-Jadal
 - f. Kitab Risalah fi al-*Su'al*
 - g. Kitab Muntakhab Tanhalusa
 - h. Mabahis al-Jadal
 - i. Kitab al-Thariqah al-*'Ala'iyah fi al-Khilafah*
 - j. Kitab Risalah al-Quddus
 - k. *Kitab Tahyin Ta'jiz al-Falasifah*
 - l. Al-Barahin al-*Baha'iyah*
 - m. *Kitab Syifa'iyah min al-Khilaf*
 - n. Al-Akhlak
 - o. Al-Munazarah
 - p. Risalah Jauhar al-Fard
 - q. Syarh Musadirah Iqlidis

D. Metode al-Tafsīr al-Kabīr

Tafsir Mafātih al-Ghaib, bisa juga disebut dengan tafsir al-Kabīr merupakan salah satu tafsir kenamaan. Jumlah juz dan jilidnya selalu berubah tergantung cetakannya. Adapun yang diteliti dalam penelitian ini adalah cetakan Maktabah al-Taufīqiyyah, Beirut tahun 2003. terdiri dari 32 juz dan terangkum dalam 16 jilid besar. Tafsir al-Kabir ini banyak tersebar dikalangan ahli pengetahuan. Bersifat Ensiklopedis dari berbagai macam ilmu pengetahuan dibawah bendera filsafat. Abu Hayyan mengatakan: "Didalamnya tedapat segala sesuatu kecuali tafsir itu sendiri".³¹ Para ulama banyak yang berbeda pendapat mengenai apakah al-Razi telah menyelesaikan tafsirnya atau belum. Mengenai hal ini, Imam Abu Hajar al- Asqalani mengatakan, kalau Imam Ahmad bin Muhammad Abi al-Hazm yang menyelesaikan tafsir al-Razi. Tapi menurut Sayyid Murtada bahwa yang merampungkan menulis tafsir al-Kabir adalah Najmuddin Ahmad bin Muhammad al-Qomuli yang kemudian diteruskan oleh Qadi al-Qudah Imam Syihabuddin al-Zahabi berpijak pada berbagai macam pernyataan para ulama diatas menyimpulkan, bahwa imam Fakhr al-Din telah menyelesaikan tafsirnya sampai surat al-Anbiya', kemudian disempurnakan oleh Syihabuddin al-Khaubi, dan yang terakhir dituntaskan oleh Najmuddin al-Qamuli. Namun, bisa juga dikatakan, Syihabuddin telah menyempurnakan hingga selesai, sedangkan al-Qamuli menulis bagian yang lain dari tafsir Razi, dan bukan merupakan yang telah ditulis Syihabuddin³².

Versi lain, ada yang mengatakan bahwa al-Razi menyelesaikan tafsirnya sampai surat al-Waqi'ah. Dengan bukti, kalau al-Razi sering mengutip ayat 24 surat al-Waqi'ah dalam menjelaskan berbagai macam

³¹Muhammad Husai al Zahabi, At tafsir wal Mufassiruun, Darul Hadits, Kairo, 2005,hlm. 276.

³²Ibid,hlm 296.

masalah³³. ada juga yang mengatakan bahwa al-Razi menulis tafsirnya sampai pada surat al-Maidah ayat yang membicarakan masalah wudu. Namun, pendapat ini tidak didukung dengan adanya bukti yang kuat dan valid. Secara garis besar metode yang digunakan al-Razi dalam tafsir al-Kabir ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Razi menggunakan metode tahlili yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat yang ditafsirkan, serta menerangkan makna-makna yang tercangkup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan sang mufassir³⁴.
2. Dari kronologinya kitab tafsir al-Kabir, juga menggunakan metode munasabah. Al-Razi menggunakan metode munasabah, karena banyaknya korelasi antara ayat dan surat. Hal ini juga dimaksudkan, agar apa yang ada dalam al-Qur'an menjadi jelas. Berupa hikmah rahasia susunannya dan mengemukakan asbab nuzulnya untuk mengetahui latar diturunkan ayat. Munasabah yang diterapkan dalam tafsir al-Kabir ini seperti layaknya tafsir yang lain yaitu antara ayat berkaitan dan juga ayat yang sudah terpisah dengan ayat lain, banyak uraiannya yang mengarah kepada ilmu pasti, filsafat dan kealaman.
3. Metode bi al-ra'y juga diterapkan dalam tafsir al-Kabir ini, dan dapat diketahui dengan banyaknya tafsir al-Razi didominasi oleh ilmu-ilmu aqliyah. Sehingga al-Razi dianggap sebagai pelopor tafsir dengan metode bi al-ra'y bersamaan pula dengan tafsir karya al-Zamakhsyari yang diberi nama al-Kasysyaf.³⁵ Karya al-Razi merupakan sesuatu yang banyak dikaji orang, sistematika penulisan karya al-Razi seperti dinyatakan Ibnu Khallikan, merupakan hal yang baru dizamannya. dan dengan tartib mushafi, menjadi tafsir ini mudah untuk dipelajari.

³³Ibid, hlm 276

³⁴Nasiruddin Baidan, Metodologi Penafsiran al-*Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 31.

³⁵Hasbi al-Shiddieqi, Sejarah Pengantar Ilmu al-*Qur'an dan Tafsir*, BulanBintang, Jakarta, 1987, hlm. 205

Tartib mushafi ini mempunyai pengertian yaitu menyusun kitab al-Qur'an dengan tertib susunan ayat-ayat dalam mushaf. Dalam kitabnya al-Razi menyebutkan penafsiran menggunakan masalah-masalah dan tanya jawab. Al-Razi juga sering mencantumkan judul pada pembahasan-pembahasan yang dianggap penting dan luas cakupannya. Seperti ketika membahas cerita nabi-nabi, cerita umat terdahulu, masalah kalam, hukum, kealaman, dan lain-lain. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penafsiran mengedepankan hasil pemikiran dari pada riwayat. Meski riwayat merupakan legitimasi untuk mendukung penafsiran yang diberikan³⁶, dan al-Razi menyajikan pendapatnya secara panjang lebar dalam tafsirnya ini. meskipun terkadang al-Razi juga menukil pendapat orang lain, tetapi al-Razi sangat tegas dalam menukil pendapat selain pendapatnya. Tujuan al-Razi, tidak lain adalah untuk memperjelas posisi atau kesahihan pendapat yang dinukil³⁷. Selain itu tafsir al-Razi sangat banyak membahas masalah kalam atau teologi. Karena al-Razi adalah seorang sunni Asy'ariyah, maka tidak mengherankan kalau dia sangat membela golongannya, yang kebetulan juga bahwa para penguasa disana adalah seorang Sunni juga, dan al-Razi sangat dekat dengan mereka. Seperti yang tertera dalam kisah hidup al-Razi, dia adalah seorang filosof, maka tafsirnya juga tidak meninggalkan ilmu tentang yang dibahasnya dengan filsafat, dimuat pula pendapat-pendapat ahli hikmah dan filosof. Karena itu pada akhirnya tafsir al-Kabir lebih dikenal dengan tafsir yang bercorak teologi falsaf. Ini dapat diketahui dengan kecenderungan tafsir itu sendiri. Karena yang berkembang pada waktu itu adalah perdebatan masalah kalam, maka tafsir al-Kabir ini juga merupakan gambar yang berkembang pada saat itu.

³⁶ Nasiruddin Baidan, Op. Cit, hlm. 51

³⁷ Al-'Imari, Op. Cit, hlm. 132